



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 8 No.2/Desember 2019

STUDI TERHADAP PENAFSIRAN FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ TENTANG ‘ISHMAH NABI IBRAHIM AS

Johari Jamal
UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: joharimelayu158@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan penafsiran al-Râzî terhadap ‘ishmah Nabi Ibrahim as. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan tafsir *maudhû’i*. Sejauh penelitian yang penulis lakukan terhadap penafsiran al-Râzî, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam pemahamannya, ‘ishmah al-anbiyâ’ merupakan terpeliharanya seorang nabi yang tidak hanya selamat dari kematian atau ancaman para musuh-musuhnya dalam menyampaikan risalah, melainkan lebih dari itu, seperti terpelihara dari melakukan perbuatan-perbuatan salah, tercela yang berujung kepada sebuah dosa, baik dosa yang tergolong kecil maupun dosa besar. Setelah dikritisi lebih dalam, yang menjadi keistimewaan al-Râzî dalam hal ini adalah, mengemukakan sisi negatif yang dituduhkan kepada nabi Ibrahim as, kemudian menjawabnya sesuai dengan porsi tuduhan tersebut, al-Râzî memberi solusi dari setiap tuduhan tersebut.

Kata Kunci: *‘Ishmah, Nabi, Maudhu’i*

Latar Belakang

Utusan-utusan Allah kepada umat manusia dalam al-Quran dinamakan dengan nabi dan rasul. Para penulis Muslim membuat perbedaan antara nabi dan rasul. Nabi adalah utusan Allah yang tidak membawa hukum (*Syari’ah*) atau kitab Allah kepada manusia, sedangkan rasul adalah utusan Allah yang membawa hukum dan kitab-Nya. Tidak dikatakan beriman, jika seseorang tidak mengakui, keimanan kepada para nabi dan rasul, karena mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan risalah agama-Nya, kepada seluruh umat manusia.

Para utusan Allah yang paling terkenal adalah yang kisah kehidupan mereka dan kisah umat-umatnya berulang kali dikisahkan dalam al-Quran, seperti kisah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsa, Îsa dan lain-lain. Tentang jumlah mereka sesungguhnya hanya Allah yang mengetahuinya, kerana antara mereka ada yang dikisahkan dalam al-Quran dan ada yang tidak. Namun yang penting bukanlah mencari berapa jumlah mereka, tetapi mengimani mereka dengan benar, karena keberadaan dan kehadiran mereka dalam fungsi sebagai rasu-rasul Allah justru dijadikan-Nya

sebagai salah satu pilar keimanan dalam Islam.¹

Kisah para nabi dan rasul dalam al-Quran umumnya diungkapkan secara global, namun ada yang sebagian kecil diungkapkan secara rinci, sehingga dapat ditelusuri jalan ceritanya, seperti cerita Nabi Yûsuf misalnya, semua itu diceritakan dengan tujuan untuk dapat dijadikan pelajaran bagi umat setelahnya. Jadi pengisahan mereka oleh Allah dalam al-Quran bukan hanya untuk dipercayai bahwa mereka pernah diutus untuk umatnya masing-masing, akan tetapi lebih dari itu, agar mereka dapat diteladani, sejauh kisah mereka dapat disimak dengan baik, seperti yang telah ditegaskan Allah Swt.

Dalam hal ini Fakhr al-Dîn al-Râzî memberikan penjelasan dengan mengemukakan beberapa jawaban.

إنه من كلام إبراهيم قبل البلوغ فإنه لما
 خطر بباله قبيل بلوغه حد التكليف إثبات
 الصانع ففكر فرأى النجوم فقال (هذا ربي) فلما
 شاهد حركتها قال لا بد أن تكون ربا وكذا
 الشمس والقمر فبلغه الله تعالى في إثنا ذلك
 حد التكليف فقال (إني بريء مما تشركون) أن
 يكون إبراهيم ذكر هذا الكلام على سبيل
 الاستهزاء كما يقال للذليل ساد قوما
 هذا سيدكم على سبيل الاستهزاء أنه صلى الله
 عليه وسلم أراد أن يطل قوهم
 ربوبية الكواكب إلا أنه عليه السلام كان قد

عرف من تقليدهم لأسلافهم وبعد طباعهم
 عن قبول الدلائل أنه لو صرح بادعوة إلى الله
 تعالى لم يقبلوه ولم يلتفتوا إليه فمال إلى طريق
 به يستدرجهم إلى استماع الحجة²

Menurutnya, kata *Hazâ Rabbîy* merupakan ungkapan yang terlontar dari mulut Nabi Ibrâhîm as sebelum Ia sampai pada usia balig. Setelah dewasa dan diangkat menjadi rasul maka Ia berucap *Aku berlepas diri dari apa yang telah mereka sekutukan* (QS. Al-An'âm [6]: 78) guna melepaskan dirinya dari kalimat kufur yang telah diucapkan dahulu.

Al-Râzî menambahkan, bahwa dalam pengucapan kata-kata itu, semata-mata hanya untuk memperolok-olok terhadap bintang yang menjadi sesembahan manusia pada masa itu, atau bisa dikatakan sebagai gumam di dalam hati yang belum sampai terucap melalui lidahnya. Seperti doanya saat membangun Ka'bah (QS. Al-Baqarah [2]: 127). Kata-kata itu sengaja Ia ucapkan sedangkan hatinya telah kuat dengan keimanan, itu semua hanya memberi pemahaman kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya pada masa itu untuk mempergunakan akal untuk berfikir apakah tentang apa yang mereka sembah. Di sisi lain, Nabi Ibrâhîm as bermaksud menggiring mereka untuk menyembah Allah, dengan mengalah satu langkah untuk mencapai seribu langkah, sebagai taktik dalam menjalankan sebuah misi yang benar.

¹Rif'at Syauki Nawawî, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian masalah akidah dan ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 144-145

² Fakhr al-Dîn al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâfih al-Ghaib*, (selanjutnya disebut al-Râzî, *Tafsîr*), (Thaheran: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, tth), Jil, XVI, Juz. 31. h. 47-55

Dari penjelasan di atas, terlihat al-Râzî memberikan penafsiran yang luas terkait dengan *'Ishmah nabi Ibrahim as*, sehingga dari penjelasannya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Râzî merupakan ulama tafsir yang melakukan pembelaan terhadap tuduhan yang ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm as. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *'Ishmah nabi Ibrahim*, al-Râzî tidak hanya mengandalkan dari makna lafaznya saja, akan tetapi menggunakan takwil, guna mencapai maksud yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dari kisah Nabi Ibrâhîm as di atas, merupakan sebagian kecil dari ketidak *'ismahan* seorang rasul Allah SWT. Sebagai manusia pilihan, insan yang sempurna, suri tauladan yang dipanuti, ternyata mereka tidak jauh berbeda dengan manusia biasa dan dalam kehidupannya juga melakukan hal-hal yang tercela. Melihat fenomena tersebut, begitu menimbulkan pertanyaan, apakah benar pada kenyataannya atau hanya sekedar prasangka yang berlebihan yang cenderung membawa kepada penghinaan kepada seorang nabi dan rasul pilihan Allah Swt.? di manakah letak jaminan Allah terhadap mereka?

Dalam membahas *'Ishmah nabi Ibrahim*, al-Râzî tampil dengan bahasan yang panjang dan mendalam, sehingga dapat sebuah kesimpulan yang utuh. Karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis penafsiran al-Razi serta keteladanan apa yang bisa dipetik dalam kajian *'Ishmah nabi Ibrahim* tersebut. Penulis meyakini pemikiran al-Râzî ini sangat berarti bagi pola pikir dan sikap umat Islam saat ini.

Penulis memfokuskan penelitian ini terhadap ayat-ayat yang memuat *'Ishmah nabi Ibrahim* yang ditafsirkan oleh al-Râzî dalam *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* ataupun karya-karya lainnya seperti *'Ishmah al-Anbiyâ'*, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis serta mengkritisi terhadap penafsirannya itu..

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan corak kepustakaan (*library research*),³ yang bersifat deskriptis dan analitis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan *sosio-historis* (Studi Tokoh).⁴ Adapun analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *content analysis*, yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi⁵ yaitu penulis mencoba menguraikan dan memberikan penafsiran terhadap aspek-aspek yang dianggap penting. Dengan teknik ini, penulis mengkaji pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî terhadap *'Ishmah nabi Ibrahim as* berdasarkan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*.

Kajian Teoritis

³Yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku yang terkait dengan pembahasan. lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 111.

⁴Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 64

⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Suarsiah, 2000), h. 68

1. Biografi dan Kondisi Sosial al-Râzî

Fakhr al-Dîn al-Râzî dengan nama lengkapnya Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husayn Ibn al-Hasan Ibn ‘Alî al-Taymî al-Bakrî al-Thibrastanî.⁶ Ia lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H. bertepatan dengan tahun 1148 M. di Ray sebuah kota yang sangat terkenal di Iran, berdekatan dengan Khurasan dan Teheran yang banyak ditempati oleh orang Ajam (selain Arab). Kalau dilihat kepada silsilah keturunannya Ia merupakan keturunan Quraisy yang nasabnya bersambung kepada Abu Bakr al-Shiddiq. Ia Diberi julukan Ibn Khatib al-Ray karena ayahnya Dhiyâ’ al-Dîn Umar adalah seorang khatib di Ray, namun bagi para mufassir lebih dikenal dengan nama Fakhr al-Dîn al-Râzî atau Fakhr al-Râzî. Di tempat lain seperti di kota Herat Fakhr al-Dîn al-Râzî mendapat julukan Syaikh al-Islam.⁷ Maka di kota ini juga Ia tutup usia pada hari Senin bertepatan dengan ‘Idil Fitri tahun 606 H/1210 M.

Al-Râzî hidup di antara tahun 544-606 H. Di masa ini, telah banyak para mufassir yang hidup sezaman dengannya. Kurun waktu ini di pandang cukup untuk menjelaskan kondisi sosial dan posisi keilmuan al-Râzî, dan disisi lain juga cukup untuk menjelaskan berbagai perbedaan sudut pandangannya mengenai tafsir di tengah-tengah mufassir lainnya, baik di barat maupun timur.⁸ Bahkan, kisaran dalam

setiap kurun waktu seratus tahun maupun satu abad tersebut, menurut sebagian pendapat diprediksikan muncul seorang reformis atau pembaharu uorang reformis atau pembaharu umat dalam keagamaannya. Gambaran ini antara lain tertuju pada al-Râzî dengan argumentasi pada sebuah riwayat Nabi SAW yang menyatakan “bahwa keberadaan masyarakat dalam setiap kurun waktu seratus tahun akan dibangkitkan para reformis atau pembaharu keagamaan”.⁹

Al-Râzî sebagai penerus generasi Asy’arî, yaitu al-Ghazalî. Ia melengkapi karya-karya al-Ghazalî dengan muatan-muatan rasional yang lebih besar dalam pemikiran Asy’arî, dan pada sasaran terakhirnya Ia berusaha memasukkan terma-terma teologi ke dalam filsafat Islam (memasukkan teologi pada filsafat sehingga menjadikan filsafat Islam) yang di dalamnya terdapat dua buah sistem yang selalu diidentifikasi sebanyak mungkin, setelah itu Ia tetap berpaham Sunni, namun juga seorang filosof muslim.

2. Mengenal *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*

Al-Zahabî dalam karyanya *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* menyimpulkan bahwa *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* secara keseluruhannya tidak ditulis oleh al-Râzî. Menurutnya, penulisan al-Râzî hanya berakhir pada QS al-Anbiyâ’ kemudian disempurnakan oleh Syihabuddin al-Khuwainî. Penyempurnaannya itu juga

⁶Abu ‘Abbas Syam al-Dîn Ahmad Ibn Abî Bakar Ibn Khalikan, *Wafiyat al-‘Ayân wa Anbâ’u Abna al-Zamân*, yang ditahqik oleh Ihsan ‘Abbas, (Selanjutnya disebut Ibn Khalikan, *Wafiyat*), (Bairut: Dar Sadir, 1398 H./1978 M.), h. 248-249

⁷Ibn Khalikan, *Wafiyat*, *Op.cit*, h.250.

⁸Muhammad Ibn Ibrahim ‘Abdurrahman, *Manhaj Fakhr al-Râzî fi al-*

Tafsîr baina Manâhij Mu’asiriyyah, (Madinah: Hafiz al-Badrî, 1989), h 17

⁹Aswadi, *Konsep Syifâ’ dalam al-Quran (Kajian Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dîn al-Râzî)* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), cet. 1, h. 28.

belum sampai tuntas sehingga dilanjutkan berikutnya oleh Najmuddin al-Qamulî hingga selesai keseluruhannya.¹⁰ Pendapat al-Zahabî tersebut didasarkan pada penjelasan dalam kitab *Kasyf al-Zunûn* bahwa Syaikh Najmuddîn al-Qumulî (w.727 H) yang menyempurnakannya, kemudian dilanjutkan lagi oleh Syihabuddîn al-Quwainî al-Dimasyqî (w 639 H), bahkan keduanya telah sepaham bahwa al-Râzî memang benar-benar tidak menyelesaikan penulisan tafsirnya. Di samping itu, al-Zahabî juga menunjukkan alasan melalui bukti dan temuan dalam syarah *Kasyf al-Zunûn* karya Sayyid Murtada yang menunjukkan al-Râzî menulis tafsirnya hanya sampai surat al-Anbiyâ’.

Al-Sayyîd Muhammad Ali Iyazî memberikan catatan kecil yang menunjukkan bahwa dalam penulisan tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* tidak sepenuhnya tulisan al-Râzî. Pendapat tersebut telah dikaji oleh sejumlah ulama dengan ketetapan bahwa tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* secara keseluruhannya adalah benar-benar karya al-Râzî.¹¹ Abdurrahman bahkan menegaskan dengan penuh kesungguhan bahwa orang-orang yang meragukan penulisan tafsir al-Râzî secara keseluruhannya adalah tidak membaca secara utuh tentang *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*, sehingga kesimpulan mereka itu hanya direduksi dari bacaan sebagian dan tidak

menyentuh pada bagian lainnya. Sebagai contoh, Abdurrahman melihat penafsiran al-Râzî dalam QS.al-Baqarah: 198 dan QS. al-Buruj: 3. Dengan demikian, dapat memberikan penjelasan bahwa al-Râzî telah menyempurnakan tafsirnya.¹²

3. Komentar Para Ulama terhadap *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*

Komentar para ulama terhadap al-Râzî selain muncul berbagai sanjungan, juga tidak terhindar dari berbagai kritikan, kebencian, cercaan sepihak dan penilaian secara berlebihan. Al-Hafiz al-Zahabîy misalnya, setelah memberikan pujian terhadapnya sebagai seorang tokoh yang memiliki kecerdasan pemahaman dan pemikiran, ia juga melihatnya dari aspek negatifnya dengan menyatakan: bahwa sesungguhnya al-Râzî telah dihindangi berbagai keraguan dalam persoalan-persoalan keagamaan yang pada akhirnya dapat melahirkan kebingungan, bahkan karya-karyanya dijuluki dengan kitab *al-Sîr al-Maktûm fî Mukhatabat al-Nujûm* (rahasia yang tertutup dengan percaturan ilmu *nujum*), yang dengan bebas menunjukkan bahwa kitabnya itu merupakan “sihir yang nyata”.¹³ Al-Safadî juga menuturkan informasi yang bersumber dari tokoh masyarakat dari Ibn Zubair yang menyatakan bahwa Ia telah berkunjung di Ray kemudian bertemu dengan al-Râzî yang kemudian dinyatakannya sebagai orang yang telah berpaling dari sunnah dan hanya di sibukkan dengan karya-karya Ibn Sina dan Aristoteles. Bahkan ada

¹⁰Lihat Muhammad Hûsain al-Zahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tth), Juz 1, h. 208

¹¹Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazî, *al-Mufasssîrûn Hayatuhûm wa Manhajuhûm*, (Teheran, Mua’asasat al-Tiba’ah wa al-Nasyr Wizarat al-Maqafat al-Irsyad al-Islami, 1212-1373), h. 652

¹²Muhammad Ibn Ibrâhîm ‘Abdurrahman, *Op.cit*, h. 34

¹³Lihat: al-Zahabî, *Mizân al-‘Itidal Naqd al-Rijâl*, yang ditahqiq oleh ‘Ali Muhammad, (Bairut: Dar al-Ma’rifah , tth), Juz II, h. 340

yang menyatakan bahwa al-Râzî adalah seorang guru (syekh) miskin yang gila terhadap paham-paham jahiliyah secara serampangan dan membabi-butakan dengan tanpa adanya suatu petunjuk. Karya-karyanya tidak ditemukan adanya suatu hikmah dan keistimewaan apapun di dalamnya.¹⁴

Manna' Khalil al-Qattan berkomentar bahwa ilmu-ilmu *aqliyah* sangat mendominasi pemikiran al-Râzî di dalam tafsirnya, sehingga ia mencampur adukkan ke dalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat dan hikmah. Kitab ini tidak memiliki ruhaniyah tafsir dan hidayah Islam, sampai-sampai sebagian ulama berkata: “di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri”.¹⁵

M. Quraish Shihab dalam karyanya: *Studi Krisis Tafsir al-Manar* Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha, telah menyajikan panjang lebar mengenai sikap Muhammad Rasyid Ridha terhadap Fakhr al-Dîn al-Râzî. Dalam karya ini dikatakan bahwa, gelar al-Imam diberikan oleh ulama tafsir kepada Fakhr al-Dîn al-Râzî, untuk Muhammad 'Abduh adalah al-Ustazd al-Imam.¹⁶ Menurutny, al-Râzî sebagai pengarang *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* adalah mufassir yang paling banyak disoroti oleh Rasyid Ridha.¹⁷

¹⁴Al-Safadî, *al-Wafi wa al-Wafiyât*, (Pakistan: Dar al-Nasyr Faratir Syatayiz, 1394H), Juz IV, h 251, lihat juga Muhammad Ibrâhîm, *Op.cit*, h.29.

¹⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Quran*, (al-Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973), h. 529

¹⁶M. Quraisi Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya M. 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 113.

¹⁷*Ibid.* h. 123

Dari pengungkapan biografi al-Râzî di atas, dapat diketahui asal-usul al-Râzî. Perjalanannya menuntut ilmu, telah memberikan penjelasan bagaimana kesungguhan dan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti dengan karya yang dihasilkannya.

Para ulama memposisikan al-Râzî sebagai tokoh yang berpengaruh dari setiap pemikirannya, karena mengandung pembaruan dalam setiap keilmuan, yang mampu menjawab permasalahan umat, seperti yang terdapat dalam *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*.

4. 'Ishmah al-Anbiyâ' menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî

Memahami kata '*ishmah al-anbiyâ'* al-Râzî merujuk pada kata "*ya'shimuka*" yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 67:

يٰٓأَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Madah [67]: 67)

Dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* disebutkan bahwa kata *يعصمك* merupakan jaminan perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw ketika memerangi

orang kafir dalam perang Uhud, walaupun kondisi Nabi saat itu terluka bahkan sampai menyebabkan tanggalnya empat gigi di bagian depan. Dengan kondisi yang begitu mengkhawatirkan Allah masih menyelamatkannya dari kematian.

Al-Râzî menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *'Ishmah al-Anbiyâ'* tentang bentuk-bentuk perlindungan yang diberikan Allah kepada nabi dan rasul. Dimulai dari jaminan keselamatan dari kematian atau ancaman para musuh-musuhnya sampai kepada terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan salah atau dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil.¹⁸

Dalam memahami pentingnya kajian *'ishmah al-anbiyâ'*, al-Râzî telah banyak melakukan pengkajian dan melihat sejumlah pendapat. Dari sekian pendapat itu Ia merangkumnya kedalam empat faktor yang menyebabkan munculnya pemahaman tentang *'Ishmah al-Anbiyâ'*, yaitu:

a. Perbedaan pemahaman, karena secara umum dikatakan bahwa para nabi dan rasul itu bersifat *ma'shûm* (terpelihara) dari kafir dan *bid'ah*, kecuali karena terpaksa. Hal demikian merupakan sesuatu yang wajar bagi diri mereka. Begitu juga dengan melakukan dosa, karena melakukan dosa di sisi para nabi dan rasul sudah merupakan sebuah tindakan yang kafir. Oleh sebab itu banyak yang berpendapat bahwa mengucapkan kalimat kafirpun boleh dilakukan oleh mereka,

asalkan dalam rangka dakwah. Seperti kisah Nabi Ibrâhîm QS. al-An'âm [6]: 76-78 dan QS. Al-Anbiyâ' [31]: 62-63.

- b. Sesuatu yang berkaitan dengan syariat dan hukum yang mereka bawa dari Allah Swt. Merupakan suatu yang wajar bila terdapat kekeliruan atau kelalaian dalam penyampaianya, namun hal itu bukanlah suatu kesengajaan melainkan karena lupa.
- c. Sesuatu yang berkaitan dengan fatwa-fatwa mereka. Banyak ulama mengatakan bahwa bagi nabi dan rasul tidak boleh melakukan kesalahan dengan sengaja, adapun karena faktor kelupaan, maka banyak terdapat perbedaan pendapat.
- d. Hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku mereka. Dari penjelasan al-Râzî di atas, dapat diketahui bahwa kajian *ishmah* merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui, karena banyak pendapat yang mengatakan makna dan fungsi *ishmah* tersebut, sesuai dengan ilmu dan pemahaman mereka, terutama sebagai pendorong bagi kepentingan-kepentingan golongan yang menguntungkan bagi kalangan mereka masing-masing.

'Ishmah bagi nabi dan rasul merupakan pembuktian kepada umat atas amanah yang mereka bawa. Jika mereka menunaikannya sesuai dengan perintah Allah, maka mereka akan mendapatkan pahala ganda, tetapi sebaliknya jika mereka tidak membayarkannya, azab merupakan hal yang berhak mereka terima.

¹⁸Muhammad bin 'Umar bin Husain bin al-Husain al-Taimî al-Bakarî Fakh al-Dîn al-Râzî *Ishmah al-Anbiyâ'*, (selanjutnya disebut al-Râzî, *'Ishmah*), (Beirut libanon: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1409H/1988M), cet. II, h. 14

Pandangan Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Menafsirkan Ayat-ayat yang Terkait dengan ‘Ishmah nabi Ibrahim as.

1. ‘Ishmah Nabi Ibrâhîm as

Menyembah Bintang, Bulan Dan Matahari (QS. al-An’âm [6]: 76-78)

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ

﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.(QS. al-An’âm [6]: 76-78).

Nabi Ibrâhîm as merupakan rujukan dalam masalah tauhid dan

syariah, karena dalam al-Quran Ia banyak digambarkan sebagai bapak umat Islam. Sebagai seorang rasul ia diberikan keistimewaan yang luar biasa dalam kehidupannya dimulai dari pencarian sebuah kebenaran terhadap Tuhan, perdebatan yang panjang dengan penguasa, serta tantangan yang berat dalam menghadapi beban keluarga seperti dalam pengorbanan anaknya. Dalam mencari hakikat siapa tuhan sebenarnya Nabi Ibrâhîm as telah melakukan perjalanan panjang untuk menentukan sebuah pilihan.

Dalam buku ‘ishmah al-anbiyâ’ dijelaskan

قوله تعالى حاكيا عن ابراهيم عليه السلام (قال هذا ربي) فلا يخلوا إما أن يقال إنه قال هذا الكلام في النظر والاستدلال أو بعده فإن كان الاوالم كام قطعه بذلك مع تجويزه أن يكون الامر بخلافه إخباراعما يجوز المخبر كونه كاذبا فيه وذلك غير جائز وإن كان الثاني كان ذلك كاذبا قطعا بل كفرا قطعاً¹⁹

Dalam ayat di atas dengan jelas Nabi Ibrâhîm as mengungkapkan kata-kata yang sangat tidak pantas dalam posisinya sebagai seorang rasul. Terdapat spekulasi yang beragam dalam memahami keadaan Nabi Ibrâhîm as ketika itu, apakah semua itu benar adanya? Kalau memang benar, maka ada dua pertanyaan. Pertama ucapan itu hanyalah sekedar alasan dalam menghadapi umatnya yang telah jauh tersesat. Alasan tersebut,

¹⁹ Al-Râzî, ‘Ishmah, Op.cit, h. 49

merupakan sebuah kebohongan. *Kedua* hal ini benar adanya sebagai sebuah proses pencarian hakikat Tuhan, maka ia telah jatuh kepada seseorang yang musyrik, karena telah mempertuhankan bintang, bulan dan matahari.

Dalam hal ini al-Râzî memberikan penjelasan dengan mengemukakan beberapa jawaban, sehingga sampai pada kerangka yang sempurna, seperti:

إنه من كلام إبراهيم قبل البلوغ فإنه
 لما خطر بباله قبيل بلوغه حد التكليف
 إثبات الصانع ففكر فرأى النجوم فقال
 (هذاري) فلما شاهد حركتها قال لا بد أن
 تكون ربا وكذا الشمس والقمر فبلغه الله
 تعالى في إثنائه ذلك حد التكليف فقال (إني
 بريء مما تشركون) أن يكون إبراهيم ذكر
 هذا الكلام على سبيل الاستهزاء كما يقال
 لدليل ساد قوما هذاسيدكم على سبيل
 الاستهزاء. أنه صلى الله عليه وسلم أراد أن
 يبطل قولهم بربوبية الكواكب إلا أنه عليه
 السلام كان قد عرف من تقليدهم
 لأسلافهم وبعد طباعهم عن قبول الدلائل
 أنه لو صرح بادعوة إلى الله تعالى لم يقبلوه
 ولم يلتفتوا إليه فمال إلى طريق به
 يستدرجهم إلى استماع الحجة.....²⁰

Dalam pengungkapan kata *Hazâ Rabbî* merupakan ungkapan Nabi Ibrâhîm as sebelum Ia sampai pada usia balig. Setelah dewasa dan

diangkat menjadi rasul maka Ia berucap *Aku berlepas diri dari apa yang telah mereka sekutukan* (QS. Al-An'am [6] 78) guna melepaskan dirinya dari kalimat kufur yang telah Ia ucapkan dahulu. Namun ada yang mengatakan lain, bahwa ungkapan ini setelah Ia berusia balig untuk sebuah pelajaran yang dijadikannya sebagai dalil dalam memberikan penjelasan kepada umat ketika itu yang berkeyakinan bahwa tuhan mereka berupa benda yang bersifat *jisim* (berbentuk).

Pemahaman ini sengaja diungkapkan oleh Nabi Ibrâhîm as guna mengiring keyakinan mereka akan adanya Allah SWT yang tidak berbentuk dan dapat diraba serta memojokkan mereka dalam keyakinan yang tidak beralasan, bahwa ada Tuhan yang lebih besar daripada bintang tersebut.

Tujuan dari Nabi Ibrâhîm as mengucapkan kata-kata itu, semata-mata hanya untuk memperolok-olok terhadap bintang yang menjadi sesembahan mereka. Lebih lanjut al-Râzî menjelaskan dengan segala sesuatu yang menjadi peluang bagi para pendakwah tentang kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as.

Jika benar kata-kata itu berasal dari Nabi Ibrâhîm as, maka itu hanya sebatas bisikan dalam hati yang belum sampai terucap melalui lidahnya, seperti doanya saat membangun Ka'bah (QS. al-Baqarah [2]: 127). Selanjutnya jika kata-kata tersebut sengaja Ia ucapkan sedangkan hatinya telah kuat dengan keimanan, itu semua hanya memberi pemahaman kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya pada masa itu untuk

²⁰Al-Râzî, *Tafsîr, Op.cit*, Juz. 13. h. 49-

mempergunakan akal mereka, apakah pantas bintang menjadi sesembahan, sebenarnya itu hanyalah sebuah taktik dalam melalukan sebuah misi, untuk menggiring mereka kejalan benar, dengan mengalah satu langkah untuk mencapai seribu langkah.

Untuk melihat lebih lanjut tentang kronologis dari kisah Nabi Ibrâhîm ini, maka al-Râzî memaparkannya. Karena takut dengan ancaman raja pada masa itu yang akan membunuh setiap bayi yang lahir laki-laki, maka ibu Nabi Ibrâhîm melarikan diri ke dalam hutan dan mendapati sebuah goa sampai ia melahirkan di sana. Seiring waktu, usia Ibrâhîm beranjak besar, maka ia memberanikan diri untuk keluar dari goa sebagai tempat persembunyian tersebut pada waktu di malam hari. Dalam kesendirinya, Ia melihat kemerlapan bintang di ujung langit, seraya otaknya berfikir, Kenapa bintang itu tiba-tiba muncul dan terkadang menghilang? Apakah hilangnya itu lenyap dengan zat yang sebenarnya? Pada akhirnya ia mendapati jawaban dari keraguannya tersebut bahwa Hilang itu bukan berarti hilang zatnya, melainkan hanya hilang dari pandangan mata, sedangkan zatnya tetap ada, tapi tidak terlihat oleh pandangan mata.²¹

Setelah ia dapati jawaban, otaknya kembali berfikir kenapa bintang itu terlihat menetap sedangkan bulan dan matahari terlihat bergerak? Dalam perenungannya kembali ia menemukan jawaban itu bahwa

sebenarnya semuanya bergerak, namun hanya mata manusia saja yang tidak mampu melihat pergerakannya itu. Kemudian Ia mencoba menyimpulkan ternyata bintang itu makhluk yang terkadang bisa dilihat dan terkadang tidak, berarti posisinya tidak tetap, mana mungkin sesuatu yang berubah-ubah itu bisa dijadikan Tuhan. Jika bintang hanyalah sebuah makhluk yang diciptakan, lalu siapakan yang menciptakannya? Ini merupakan puncak dari pencarian panjang yang Ialakukan demi mengetahui sebuah kebenaran akan adanya Sang Pencipta. Karena Ia berkeyakinan bahwa setiap yang ada, kemudian bisa lenyap, berarti ada yang lebih kuasa darinya dan ada yang menciptakannya yaitu pencipta alam semesta Allah SWT.²²

Dari penjelasan di atas, terlihat al-Râzî memberikan penafsiran yang luas terkait ucapan Nabi Ibrâhîm as. Bagi al-Râzî kondisi Nabi Ibrâhîm as pada saat itu sedang berada dalam pencarian hakikat Tuhan, dengan langkah-langkah pemikiran Nabi Ibrahim as, sehingga Ia menemukan siapa Tuhannya. Dalam hal ini al-Râzî lebih terfokus tentang Nabi Ibrâhîm as sebelum balig, karena kondisinya ketika itu hidup dihutan dalam melewati masa kecilnya. Setelah Ia besar dan berani untuk keluar Ia mulai mempertanyakan terhadap sesuatu yang dilihatnya. Dalam pikirannya Ia bertanya siapa hakikat Tuhan.

Bagi penulis, keadaan ini terjadi saat Nabi Ibrâhîm sudah berusia baligh, tetapi belum

²¹*Ibid*, h.47

²²Al-Râzî, *'Ishmah, Op.cit*, h. 50

diangkat menjadi nabi atau rasul. Pendapat ini terbukti ketika Ia sudah bisa menganalisa dan memikirkan tentang benda-benda angkasa, yang pada awalnya dianggap sebagai tuhan tetapi karena benda-benda angkasa tersebut tenggelam maka ia sudah bisa memainkan otaknya bahwa tidak mungkin tuhan itu tidak bisa tenggelam sehingga Nabi Ibrâhîm as menolak dugaan itu.

Jadi makna *Ishmah* yang dipahami al-Râzî dalam hal ini adalah bentuk pembelaan kepada Nabi Ibrâhîm as atas tuduhan kata-kata syirik yang telah diucapkannya. Al-Râzî memahami bahwa kata mempertuhankan bintang, bulan dan matahari itu hanyalah suara dalam batin yang mempetanyakan siapa akhir dari pencariannya. Setelah Ia diangkat menjadi nabi dan rasul maka Ia berucap “*Aku berlepas diri dari apa yang mereka sekutukan*”

Dalam kisah Nabi Ibrâhîm as menyembah bintang, bulan dan matahari, penulis tidak sependapat dengan yang diungkapkan al-Râzî, bahwa ungkapan Nabi Ibrâhîm as tersebut bukanlah suara dalam hati, melainkan jelas dia ucapkan ketika itu dengan kata قال (berkata) bukan dengan ungkapan حس (merasa). Jadi kata-kata tersebut merupakan ungkapan dari lidah Nabi Ibrâhîm as sendiri, bukan suara hati.

Penulis melihat dari penjabaran al-Râzî, terkesan Ia tidak konsisten dengan sebuah pendapat, ia berusaha menjelaskan panjang lebar, tetapi tidak mengambil sebuah kesimpulan, hanya mengungkapkan saja segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Terkadang ia lebih mempergunakan ta'wil dalam menjelaskan maksud dari ayat atau

menganalogikannya ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang dirasa bisa diterima akal. Jika dilihat sepintas, terkesan meragukan, karena semua alasan yang diberikannya terasa benar. Maka dalam hal ini perlu analisa yang tajam untuk mencari sebuah kesimpulan yang matang.

2. *'Ishmah* Nabi Ibrâhîm as Melakukan Kebohongan (QS. al-Anbiya' [21]: 62-63)

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْتِنَا يَتَابِرَاهِيمُ

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا

فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Artinya: “*Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?". Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".* (QS. Al-Anbiya' [21]: 62-63)

Ayat ini merupakan ungkapan yang populer dibicarakan, baik dikalangan akademis maupun da'i dalam mengisahkan kehidupan Nabi Ibrahim as. Seperti cara Nabi Ibrahim as menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya saat berada didepan berhala-berhala yang sudah dihancurkannya. Jawaban itu mengandung unsur kebohongan. Ia mengatakan bahwa berhala yang paling besar itulah yang telah menghancurkan berhala-berhala yang lain. Sebenarnya dialah yang telah menghancurkannya.²³

²³Al-Râzî, *'Ishmah*, Op.cit, h. 57

Menanggapi hal itu al-Râzî memberikan penjelasan bahwa:

أن يكون في الكلام تقديم وتأخير كأنه قال بل فعله كبيرهم هذا أن كانوا ينطقون فاسألوهم فتكون إضافة الفعل إلى كبيرهم مشروطا بكونهم ناطقين فلما لم يكونوا ناطقين امتنع أن يكونوا فاعلين. أن أبراهيم عليه السلام غاضته تلك الأصنام حين أبصرها مصطفة مزينة ، وكان غيظه من كبيرها أشد لما رأى من زيادة تعظيمهم له فأسند الفعل إليه لأنه هو السبب في استهانتها بها و حطمه لها ، والفعل كما يسند إلى مباشره يسد إلى الحامل عليه

أنه كناية عن غير مذكور أي فعله من فعله و(كبيرهم هذا) ابداء الكلام وروى عن الكسائي أنه كان يقف عند قوله تعالى (بل فعله) ثم يبتدئ(كبيرهم هذا)²⁴

Jawaban yang diberikan oleh Nabi Ibrâhîm as merupakan sindiran. Karena dapat dilihat dari kata *كبيرهم هذا* yang dipakai oleh Nabi Ibrâhîm as merupakan awal kalimat. Ini dikuatkan dengan pendapat yang riwayat dari al-Kusa'î, “dalam pembacaan *كبيرهم هذا*, Nabi Muhammad berhenti sejenak dalam membaca kalimat *بل فعله* kemudian baru melanjutkan dengan kalimat *كبيرهم هذا*”.

Kemudian al-Râzî memperjelas bahwa kalimat *كبيرهم هذا* merupakan ungkapan Nabi

Ibrâhîm as sendiri. Dengan alasan bahwa manusia lebih mulia dan lebih besar bila dibandingkan dengan berhala. Selanjutnya al-Razimengungkapkan takdir kalimat yang tersembunyi antara kata *كبيرهم* *ان كا نوا* yaitu *فسئلوهم هذا* (*jika mereka bisa menjawab*), karena *idhofah* dalam hal ini memerlukan *in syarhiyah* yang juga sebagai sebuah pembuktian bahwa berhala yang paling besar itulah yang telah menghancurkan, karena ia tidak dengan berhala-berhala kecil disekelilingnya.

Al-Râzî menambahkan bahwa kata *فعله* yang dimaksud adalah *فلعله* yaitu huruf *syak* (ragu) maka dalam posisi itu jelas sekali tidak terdapat kebohongan Nabi Ibrâhîm as. Seperti ungkapan Imam Abu Muhammad bin Hazam, bahwa kata-kata itu sebagai ancaman bagi mereka seolah-olah berhala itulah yang telah melindungi mereka dari musibah dan mendatangkan nikmat. Kalau dalam ayat *كبيرهم فعله* dapat dikatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as telah melakukan kebohongan.²⁵

Dalam pengamatan penulis, al-Râzî lebih menyoroti tentang kebohongan yang diucapkan Nabi Ibrâhîm as kepada sindiran bagi kaumnya yang tidak mempergunakan akal pikiran untuk memperutuhankan berhala-berhala. Al-Râzî tidak menganggap ungkapan *كبيرهم هذا* sebagai dusta atau kebohongan, karena Nabi Ibrâhîm as tidak bermaksud melakukan kebohongan. Di sinilah al-Râzî memperlihatkan keahliannya dalam menjelaskan makna kata *كبيرهم هذا* dengan menggunakan

²⁴ Al-Râzî, *Tafsîr*, *Op.cit*, Juz. 21.h. 186

²⁵ *Ibid.*

ta'wil kepada makna hakiki. Dalam artian menjelaskan tujuannya bukan kepada berhala, melaikan kejujuran pada dirinya sendiri.

Dalam kasus ini, nampaknya al-Râzî berbaik sangka kepada ungkapan Nabi Ibrâhîm as. Ia menganggap bahwa bentuk 'ishmah bagi Nabi Ibrâhîm as adalah, tidak adanya maksud Nabi Ibrâhîm as mengatakan yang demikian, walaupun ada, maka bukan dusta secara disengaja, melainkan mempunyai maksud lain yang teriat dalam hatinya.

Dari kisah Nabi Ibrâhîm as telah melakukan kebohongan, pembelaan al-Râzî, tampaknya terlalu memaksakan diri dalam menjelaskan ucapan Nabi Ibrâhîm as tersebut. Dalam posisi berbaik sangka, sesuatu yang salahpun dicari makna positifnya. Al-Râzî di sini tidak komitmen dalam penafsirannya, di satu sisi Ia memahami bahwa 'Ishmah nabi dan rasul tercegah dari melakukan perbuatan dusta, di sisi lain Ia membenarkan bahwa nabi dan rasul telah melakukan sebuah kebohongan, namun Allah mengampuni atas kekhilafan itu.

Menurut penulis, jika pembenaran terhadap sesuatu yang jelas, seperti ungkapan Nabi Ibrâhîm as dalam ayat, merupakan pelarian dari makna sesungguhnya. Jika benar Nabi Ibrâhîm as melakukan sebuah kebohongan, maka 'ishmahnya terletak pada keampunan yang diberikan Allah kepadanya, bukan dianggap Nabi Ibrâhîm as tidak melakukannya.

3. 'Ishmah Nabi Ibrâhîm as karena Tidak Yakin dengan Kekuasaan

Allah SWT. (QS. al-Baqarah [2]: 260)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِم تَتُومِن ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah [2]: 260)

Dalam ayat ini Nabi Ibrâhîm as melontarkan pertanyaan yang menunjukan dirinya pada ambang keraguan. Dapat dikatakan kurang yakin dengan adanya kehidupan setelah kematian, atau merasa ragu dengan kekuasaan Allah Swt.

Menjawab hal ini, al-Râzî memberikan penjelasan untuk meluruskan penafsiran atau prasangka yang telah dilontarkan kepada Nabi Ibrâhîm as,

يحتمل أن يقال وقع ذلك قبل النبوة وقبلها لما وجب عليه الإستدلال في معرفة الله تعالى وجب عليه الإستدلال أيضا في أمر المعاد . وهو أن إبراهيم كان شاكا في معرفة المبدأ وفي معرفة المعاد ، أما شكه في معرفة المبدأ فقولته (هذاري) وقوله (لئن لم يهديني ربي لآكونن من القوم الضالين) وأما شكه في المعاد فهو في هذه الآية وهو القول مخيف بل كفر وذلك الجاهل بقدرة الله تعالى إحياء الموتى كافر

يحتمل أن يقال وقع ذلك عند وصول الوحي إليه فإن القوم كما يحتاجون إلى المعجزة في معرفة رسالته فالرسول لا بد له أيضا من معجز ليعرف به نبوة نفسه فقولته (أو لم تؤمن) معناه أو لم تؤمن بأنك رسول الله؟ (قال بلى ولكن ليطمئن قلبي) على كوفي زسولا من قبلك لا من قبل الشيطان²⁶

Ungkapan ini terlontar dibibir Nabi Ibrâhîm as sebelum diangkat menjadi rasul. Hal ini menjadi bukti baginya dalam bertauhid kepada Allah SWT dan memantapkan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian. Pada awalnya Nabi Ibrâhîm as termasuk kepada seorang yang awam yang tidak mengenal pada kekuasaan Tuhannya. Dengan adanya bukti yang dapat dilihat secara jelas, maka akan semakin dalam juga pemahamannya tentang kekuasaan Tuhannya.

Al-Râzî menambahkan, bahwa ucapan tersebut terucap

ketika pemulaan wahyu sampai kepada Nabi Ibrâhîm as, karena tuntutan kaumnya yang meminta sebuah mukjizat sebagai bukti kerasulannya, maka Ia meminta sebuah keistimewaan sebagai bukti penguat baginya, apakah engkau masih tidak percaya bahwa engkau adalah seorang rasul? Jawabannya adalah “aku percaya ya Allah tapi supaya hatiku lebih tenang, bahwa aku benar-benar seorang rasul utusan-Mu bukan karena kemauan aku sendiri”.

Di sisi lain al-Râzî memberikan penjelasan, jika hal ini terjadi setelah Nabi Ibrâhîm as diangkat menjadi nabi, maka tujuannya adalah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, seperti yang terdapat dalam sebuah Hadist Qudsi. Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Ibrâhîm as, “Sesungguhnya Aku telah mengistimewakanmu dari sekian banyak hamba untuk menjadi pilihan-Ku. Jika Iameminta kepada-Ku menghidupkan yang sudah mati, maka Aku akan mengabulkannya sebagai sebuah karunia dari-Ku.” Karena itulah Nabi Ibrâhîm as mempergunakan kesempatan itu.²⁷ Jadi dapat dikatakan permintaan Nabi Ibrâhîm as tersebut merupakan sebuah pembuktian janji Allah SWT bahwa Ia merupakan salah satu hamba pilihan-Nya.

Adapun yang dimaksud ketenangan hati di sini adalah untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Dapat dikatakan bahwa dengan melihat bukti secara langsung bisa membuat dirinya lebih yakin dan tangguh. Seperti yang pernah Ia alami saat

²⁶Al-Râzî, *Ishmah*, Op.cit, h. 63

²⁷*Ibid.* h. 64

mendapat perintah untuk menyembelih anaknya (Ismail as) hatinya menjadi ragu seolah-olah hatinya berkata: “Tuhanku telah memerintahkan kepadaku untuk menjaga kehidupan kenapa dihatiku masih merasa kebimbangan. Jika Engkau benar-benar memberikan kemuliaan kepadaku dengan memberikan kehidupan setelah kematian maka berikanlah kepadaku keteguhan hati untuk bisa menerimanya. Maka kata keteguhan hati disini adalah supaya hatinya menjadi tenang karena Ia termasuk orang pilihan dan diberikan keteguhan hati dalam menghadapi ujian itu.

Al-Râzî menambahkan, menghidupkan hati yang bimbang dalam mengingat Allah Swt. Kata Nabi Ibrâhîm as “*Wahai Tuhanku, memperlihatkan kepadaku bagaimana cara menghidupkan yang sudah mati*” yang dimaksud adalah hati yang mati. Maka Allah SWT memerintahkan mencari empat ekor burung untuk disembelih, kemudian dipisahkan kepala dan badannya. Dengan demikian terlihat jelas sebuah kematian disebabkan terpisahnya antara nyawa dan badan.²⁸

Adapun yang menjadi keingintahuan Nabi Ibrâhîm as secara jelas adalah sebagaimana yang diharapkan oleh Nabi Mûsa as untuk melihat Tuhannya dengantampa perantara. Begitu juga Nabi Muhammad Saw yang ingin dibukakan hijab tentang alam gaib. Semua keinginan tersebut terasa berlebihan bagi seorang hamba. padahal hati yang hidup tidak

tergantung kepada terbukanya hijab.²⁹

Sebagai seorang rasul pilihan, Nabi Ibrâhîm as merupakan simbol bapak Syariat bagi umat Muhammad SAW, maka sangat erat kaitannya antara bapak dan anak yang akan selalu membela anaknya dalam kondisi apapun. Saat Nabi Ibrâhîm as mengetahui bahwa akan banyak di antara keturunannya yang akan tergolong kepada orang durhaka, maka Ia berkeinginan untuk memberikan pertolongan dalam bentuk syafaat. Dalam dialognya Nabi Ibrâhîm as berkata “Dihari kiamat nanti jika aku memohon untuk diberikan syafaat, apakah Engkau akan memberinya? Kemudian Ia diminta untuk diperlihatkan bagaimana cara hidup setelah mati tersebut.³⁰ Jadi inti dari pertanyaan itu supaya hatinya tenang dalam menerima syafaat sebagaimana syafaat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam penggalan kisah ini, penulis melihat al-Râzî menonjolkan penafsiran tentang permintaan Nabi Ibrâhîm as. Al-Râzî tidak menganggapnya sebuah kesalahan atau dosa, melainkan pada penekanan dalam pembuktian kedekatan diri kepada Tuhan. Sebagaimana yang sudah dijanjikan Allah Swt akan mengabulkan permintaan Nabi Ibrâhîm as. Ini disebut sebagai langkah berma’rifat kepada Allah Swt.

Jadi al-Râzî memaknai ‘*Ishmah*’ Nabi Ibrâhîm as dalam ayat ini adalah semata-mata untuk *bertaqarrub* kepada Allah Swt

²⁸ *Ibid*, h. 65

²⁹ Al-Râzî, *Ishmah*, *Op.cit*, h. 65

³⁰ Al-Râzî, *Tafsîr*, *Op. cit*, Juz. 7, h. 43

bukan karena tidak yakin dengan kekuasaan-Nya. Permohonan yang diajukan oleh Nabi Ibrâhîm as merupakan bentuk kepatuhan dan berserah diri sebagai hamba pada Khaliknya. Sesuai dengan janji yang pernah Allah berikan kepada Nabi Ibrâhîm as. Seperti yang terdapat dalam hadis qudsi di atas. Ketenangan hati yang dimaksud adalah sampainya kepada hakikat iman dalam meyakini kekuasaan Allah Swt.

Terlalu berlebihan memang bila dilihat dari kapasitas Ibrâhîm sebagai seorang Nabi atau rasul utusan-Nya. Ketika meminta sesuatu dalam bentuk protes atau mengkeingini diluar batas pengetahuannya. Menuntut bukti merupakan sikap yang tidak yakin dengan ketetapan yang sudah ada.

Kesimpulan

Al-Râzî melakukan penafsiran mendalam tentang *'Ishmah nabi Ibrahim as*. Dalam pemahamannya, nabi Ibrahim as merupakan seorang rasul yang terpeliharanya dari perbuatan dan perkataan yang menimbulkan dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar seperti syirik, membunuh yang bukan hak, zina dan lain sebagainya. Dosa kecil adalah semua perbuatan yang dapat mendorong berbuat dusta dan merendahkan muru'ah (harga diri). Secara eksplisit menegaskan bahwa, nabi Ibrahim as dalam kedudukannya tidak berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil. Bagi al-Râzî, nabi Ibrahim itu *ma'shûm* saat dia menjadi utusan-Nya. Adapun dalam kondisi lupa, maka hal yang demikian boleh-boleh saja, karena mereka juga manusia biasa yang berpeluang untuk khilaf.

Al-Râzî berbaik sangka dalam menanggapi kesalahan yang dilakukan nabi Ibrahim as. Ia memberikan penjelasan dengan bentuk pembelaan. Kemudian al-Râzî banyak mengutip hikmah dari kesalahan yang dilakukan nabi Ibrahim as, sebagai pelajaran bagi umat. Dalam sikap *husnuzzan* itu, al-Râzî banyak menggunakan takwîl dalam menjelaskan ayat yang terdapat dosa dan kesalahan nabi Ibrahim as. Namun dari penjelasan yang diberikan al-Râzî, mampu membuka pandangan ilmunan yang berpikiran negatif terhadap nabi Ibrahim as, dimana anggapan itu muncul bahwa seorang yang bernama Ibrahim telah melakukan dosa, sedangkan dia dekat dengan Tuhannya tapi dia tidak manusia suci.

Al-Râzî mengemukakan sisi negatif yang dituduhkan kepada nabi Ibrahim as, kemudian menjawabnya sesuai dengan porsi tuduhan tersebut, al-Râzî memberi solusi dari setiap tuduhan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, al-Râzî telah melakukan pembelaan dengan mengemukakan berbagai macam alasan, pada sisi lain ia menganggap bahwa itu bukanlah kesalahan nabi dan rasul melainkan kesalahan orang lain yang menjadi sebab dari turunnya ayat tersebut

Saran

Demikianlah pemahaman *'Ishmah al-Anbiyâ'* menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî. Harapan penulis semoga bahasan ini dapat menjadi motivasi bagi generasi Islam untuk melihat lebih dalam tentang berbagai tuduhan dan fitnah yang diberikan kepada nabi dan rasul. Mereka sebagai manusia pilihan, masih diuji dan memiliki dosa dan kesalahan apalagi umat manusia yang bukan nabi dan rasul.

Daftar Kepustakaan

- Abdurrahman, Muhammad Ibn Ibrâhîm *Manhaj Fakhr al-Dîn al-Râzî fî al-Tafsîr baina Manâhij Mu'asiriyah*, Madinah: Hafiz al-Badrîy, 1989.
- Aswadi, *Konsep Syifâ' dalam al-Quran (Kajian Tafsîr Mafâtih al-Ghaib Karya Fakhr al-Dîn al-Râzî*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Bustamam, Risman, *Keteladanan Nabi Ibrâhîm menurut al-Quran*, (Disertasi) Jakarta: Sekolah Pascasarjan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2008.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Iyazî, al-Sayyîd Muhammad 'Alî, *al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran, Mua'asasat al-Tiba'ah wa al-Nasyr Wizarat al-Maqafat al-Irsyad al-Islami, tth.
- Ibn Khalikan, Abu 'Abbas Syam al-Dîn Ahmad Ibn Abî Bakar, *Wafiyât al-'Ayân wa Anbâ'u Abna al-Zamân*, yang ditahqik oleh Ihsan 'Abbas, Bairut: Dâr Sadir, 1398 H/1978 M.
- Maimun, Arief Furchan dan Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mahmud, Dr. Mani' abd Halim, *Metodologi Tafsîr (Kajian Konfrehensif Metode Para Ahli Tafsîr)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Suarsiah, 2000.
- Al-Mays, Syekh Khâilil Muhyî al-Dîn, *Dalam Pengantar Kitab Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, Teheran: Dâr al-Kitab al-'Alamiyyah, tth.
- Nawawî, Rif'ât Syauki, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian masalah akidah dan ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- .Al-Qathan, Mana', *Mabâhis Fî 'Ulûm al-Quran*, al-Riyâdh: Mahshurât al-Ashâr al-Hadîts, 1973.
- Al-Râzî, Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimîy al-Bakarîy Fakhr al-Dîn, *al-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafâth al-Ghaib*, Thaheran: Dâr al-Kitâb al-'Alamiyyah, tth.
-, *'Ismah al-Anbiyâ'*, Dâr al-Kitâb al-'Alamiyyah, Bairut Libanon, 1988 M/1409 H.
-, *Roh Itu Misterius*. Editor: Muhammad Abd al-Aziz al-Hillawi. Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
-, *Al-Mursyid al-Amîn Ilâ al-'Itiqadat Firâq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Kairo: Maktabat al-Azhariyah, 1398 H/1977 M.
-, *al-Mahsûl 'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Riyad: Jami'ah al-Imâm Muhammad Ibn Saud al-Islamiyyah, 1400 H.
-, *Mabâhis al-Masyriqiyyah fî 'Ilm al-Ilahiyyat*

- wa al-Tabi'iyat*, Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî 1410 H/1990.
-, *Tafsir Kalimat Tauhid*, (Terj. M. Abdurrahman), Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsîr al-Manâr Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Al-Safadî, *al-Wafî wa al-Wafiyat*, Pakistan: Dâr al-Nasyr Faratir Syatayiz, 1394H.
- al-Zahabi, Muhammad Hûsain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, tth